

Tantangan Konselor di era milenial dalam mencegah degradasi moral remaja

Yunita Dwi Setyoningsih

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Nadhatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro
nita@unugiri.ac.id

Kata Kunci/ Keyword	Abstrak/ Abstract
Konselor, Degradasi Moral, Remaja	<p>Tujuan artikel ini mengkaji Degradasi moral remaja yang merupakan salah satu permasalahan sosial, degradasi moral dapat diartikan bahwa kualitas moral remaja pada saat ini terus menerus mengalami penurunan dan tampak semakin tidak terkendali. Tantangan Sikap dan profesionalisme seorang konselor di era milenial diharapkan dapat mengambil peran yang lebih besar pada layanan bimbingan pribadi sosial dalam upaya mencegah degradasi moral remaja.</p> <p><i>The purpose of this article examines the moral degradation of adolescents which is one of social problems, moral degradation can be interpreted that the moral quality of teenagers at this time continuously decreased and seemed increasingly uncontrolled. Challenges The attitudes and professionalism of a millennial-era counselor is expected to take a greater role in private social counseling services in an effort to prevent adolescent moral degradation.</i></p>

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi di abad 21 juga menciptakan tatanan kehidupan baru bagi manusia modern. Perkembangan teknologi dan globalisasi secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan moral remaja pada era milenial. Pada era milenial manusia mulai meninggalkan cara-cara konvensional dalam menjalani kehidupannya dan digantikan oleh gaya hidup. Gaya hidup modernisasi saat ini yang sedang trend membawa dampak positif sekaligus juga dampak negatif yang sangat besar. Dampak positifnya adalah kontribusi aktif pada dunia ilmu pengetahuan, kemajuan peradaban, dsb. Sementara dampak negatifnya juga tak kalah banyaknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral remaja. Hal ini dapat terlihat pada meningkatnya pula tingkat

kejahatan yang dilakukan para remaja sehingga menyebabkan terjadi degradasi moral yang sangat tajam. Remaja terlena dengan kemajuan teknologi terutama handphone, internet, dan televisi. Mereka sibuk di dunia maya tanpa peduli batasannya dan lingkungan sekitarnya. Hal ini karena kemajuan teknologi yang terkoneksi dengan jaringan komunikasi internasional sedemikian luasnya dengan batas-batas yang tidak begitu jelas.

Masa remaja dikatakan sebagai masa yang penuh dengan guncangan-guncangan dan perubahan-perubahan mendadak baik fisik maupun psikis. Menurut Ramonasari (1996) Perubahan fisik pada remaja ditandai dengan perubahan bentuk tubuh dan fungsi organ-organ tubuh. Sedangkan perubahan psikis ditandai dengan perubahan sikap, perasaan terhadap lawan jenis, dan perubahan temperamen. Seiring

terjadinya perubahan tersebut, berubah pula berbagai macam kebutuhan mereka termasuk dalam hal menunjukkan eksistensi dan jati dirinya. Pergaulan remaja menjadi sangat mengkhawatirkan karena mencontoh gaya hidup dari film atau pun dari sosial media yang banyak tidak mendidik namun menjadi panutan. Pada rentang usia yang singkat ini, remaja harus mampu untuk memenuhi tugas perkembangan tersebut. Jika tugas perkembangan tersebut tidak terpenuhi dengan baik, maka akan timbul permasalahan yang menjadi hambatan dalam perkembangan dirinya. Dari beberapa permasalahan yang dialami oleh remaja yakni banyak ditemukan berhubungan dengan tugas perkembangannya pada permasalahan emosional remaja berupa gejala-gejala tekanan perasaan seperti konflik internal, frustrasi maupun konflik eksternal pada diri individu (Ray, Mahapotro dan Kar, 2011). Pada akhirnya untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi dengan cepat remaja cenderung melakukan berbagai tindak kejahatan seperti penggunaan obat terlarang, minuman keras, pencurian, penganiayaan, kenakalan remaja, pembunuhan, sex bebas.

Komisi perlindungan anak Indonesia KPAI mencatat pada tahun 2017 terdapat laporan 22 kasus yang diterima dengan 46 anak terkait kasus anak sebagai korban penyalahgunaan narkoba dan yang berhadapan dengan hukum pada usia maksimal 18 tahun sebanyak 87 juta orang, 27 % atau 1,6 juta anak pengedar narkoba (Destryawan, 2018).

Menurut data Kemenkes RI tahun 2015, usia 15-17 tahun adalah proporsi terbesar berpacaran pertama kali. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki berusia 15-19 tahun telah berpacaran saat usia mereka di bawah 15

tahun. Secara umum, remaja laki-laki lebih banyak yang menyatakan pernah melakukan hubungan seks dibandingkan perempuan. Tidak hanya Fenomena kasus LGBT yang menjadi gaya tren masa kini, Seks bebas di kalangan remaja Indonesia makin sangat mengkhawatirkan di sepanjang tahun 2018. Karena makin banyak jumlah bayi yang baru dilahirkan dibuang di jalanan. Data Ind Police Watch (IPW) sepanjang Januari 2018 bayi yang dibuang di Indonesia ada sebanyak 54 bayi. Angka ini mengalami kenaikan dua kali lipat 100 persen lebih jika dibandingkan dalam periode yang sama pada Januari 2017 angka pembuangan bayi di Indonesia tergolong tinggi dalam sejarah, yakni ada 179 bayi yang dibuang di jalanan, 79 tewas, 10 masih bentuk janin dan 89 berhasil diselamatkan (Lazuardi, 2018). Realita dilapangan ini sungguh sangat miris, disaat semakin pesatnya teknologi dan tingginya pendidikan seseorang bukan membuat menurunnya tingkat kejahatan tapi sebaliknya. Apabila, degradasi moral pada remaja ini terus terabaikan, maka remaja akan semakin terjerumus kepada hal-hal yang negatif karena mereka menganggap perbuatan yang mereka lakukan adalah benar, tanpa memandang dari sudut agama.

Pada kondisi yang demikian, orang kemudian berpaling pada pendidikan. Pendidikan nasional dianggap gagal dalam menanamkan moral kepada siswa. Di bidang pendidikan masalah yang dihadapi adalah berlangsungnya pendidikan yang kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik, yang berakibat hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna hakiki kehidupan. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan yang tidak dibarengi dengan pendidikan moral akan menimbulkan ketimpangan

dalam upaya menanamkan moral pada remaja, satu hal yang paling penting adalah memperhatikan perkembangan moral. Dalam upaya menanamkan moral pada remaja salah satu hal terpenting adalah memperhatikan perkembangan moral. Menurut Supriyanto (2016) bahwa keberhasilan dalam menanamkan moral disekolah pada remaja adalah adanya kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan guru bimbingan dan konseling.

Permasalahan degradasi moral remaja yang semakin kompleks ini menjadi tantangan konselor sebagai helper professional. Konselor diharapkan dapat melakukan pelayanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu upaya pendidikan untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan, yang pada akhirnya konselor mengambil peran dalam menyiapkan peserta didik untuk terlibat dalam menyongsong abad 21 agar tidak terjebak degradasi moral, sehingga peserta didik tidak hanya sebagai penonton, melainkan sebagai pemain penting.

PEMBAHASAN

Remaja

Remaja merupakan suatu masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun (Monks, dkk, 2002). Perkembangan remaja melalui tahap-tahap yang harus dilaluinya secara alami. Perubahan fisik yang dramatis memiliki efek psikologis, dimana remaja memiliki perasaan tidak puas terhadap diri sendiri. Menurut Papalia (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua

puluhan tahun. Sedangkan Hurlock (2001) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Papalia (2001) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Sedangkan Anna Freud (Hurlock, 2001) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Di tengah era milenial ini, lingkungan pendidikan remaja, kini tidak lagi terbatas di dalam lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan. Remaja bisa jadi berada di dalam lingkungan sekolah, namun kini dia juga punya akses internet untuk berhubungan, melihat langsung dan bisa jadi terlibat dalam kehidupan lain di dunia maya dengan media teknologi dan informasi. Remaja di era milenial dengan mudahnya menemukan tempat, suasana dan lingkungan yang berbeda dan kemudian mengidentifikasi menjadi suatu keadaan yang nyaman atau nyaman untuk dirinya. Menurut Kartono (2013) pengaruh lingkungan yang berbeda-beda ini, membuka peluang yang sangat lebar bagi seorang remaja untuk mempunyai kepribadian ganda (split personality) karena terjadinya gangguan pada masa remaja (childhood disorder) yang kalau dibiarkan terus-menerus dapat berakibat pada kejahatan remaja (juvenile delinquency).

Degradasi Moral

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2014) *Deg-ra-da-si/dégradasi/ke* munduran, kemerosotan, penurunan, (mutu, moral, pangkat). Kata Moral berasal dari kata latin “mos” yang berarti kebiasaan. Moral berasal dari bahasa latin, Moralitas adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif.

Konsep dasar moral berisi nilai-nilai perilaku atau tindakan manusia yang berupa kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya atau adat istiadat masyarakat. Dengan demikian, degradasi moral merupakan suatu kondisi dimana telah terjadi kemerosotan moral yang artinya bahwa individu maupun kelompok telah melanggar aturan serta tata cara yang berlaku di masyarakat.

Seseorang bisa dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut mampu menjunjung nilai-nilai moral di masyarakat, sehingga tugas terpenting yang harus dikuasai remaja adalah apa yang menjadi harapan masyarakat tanpa ada dorongan orang lain. Perkembangan moral berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai mengenai apa yang harus dilakukan individu dalam berinteraksi.

Kohlberg (Santrock, 2003) membagi perkembangan moral menjadi tiga tahap yaitu:

1. Tahap Prakonvensional

Pada tahap ini anak peka terhadap aturan-aturan budaya dan ungkapan-ungkapan budaya, moral masih ditafsirkan oleh anak berdasarkan akibat fisik baik berupa sesuatu yang menyakitkan atau kenikmatan.

2. Tahap Konvensional

Pada tahap ini anak menemukan pemikiran moral, aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dipatuhi atas dasar menuruti harapan keluarga, kelompok, atau masyarakat.

3. Tahap Pascakonvensional

Pada tahap ini anak merumuskan aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral secara jelas berdasarkan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip tersebut dan terlepas pula dari identifikasi diri dengan kelompok tersebut.

Perkembangan moral remaja terjadi pada tingkat kognisi yang sudah mulai mencapai tahapan berfikir operasional formal terjadi pada taraf kognitif. Menurut Piaget (Sulvian, 2006) mempercayai bahwa struktur kognitif dan kemampuan kognitif adalah dasar dari pengembangan moral. Jika meminjam dari perkembangan moral teori Kohlberg perkembangan moral remaja berada pada tahap konvensional yang memiliki dua tahap. Pada tahap *pertama* remaja berorientasi pada hubungan kesepakatan antar pribadi, dimana remaja melihat moralitas dengan sederhana memandang suatu perbuatan itu baik dan berharga bagi dirinya apabila dapat menyenangkan, membantu, disetujui sesuai harapan masyarakat. Pada tahap *kedua* remaja dapat melihat sistem sosial secara keseluruhan, perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan menjaga tata tertib sosial yang ada, sebagai yang bernilai dalam dirinya sendiri.

Tingkat moralitas menjadi nilai pribadi remaja melalui pengalaman belajar interaksi sosial, mereka mengenal nilai moral dan konsep moral bukan dari dorongan orang tua melainkan pilihan atau

keinginan dari hati yang bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi juga aspek psikis berupa penilaian positif dari teman sebaya atau orang lain tentang perbuatannya.

Namun kondisi kemunduran penalaran moral remaja yang dirasakan di era milenial perlu mendapatkan perhatian khusus dan perlu dibangkitkan agar perkembangan moral siswa dapat menjadi lebih baik, guru BK atau konselor juga berperan penting di dalamnya. Untuk mencegah hal tersebut serta memperbaikinya maka harus dipahami gejala penurunan moral yang terjadi pada peserta didik. Ada 10 indikasi gejala penurunan moral yang perlu mendapatkan perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik; 1) Kekerasan dan tindakan anarki, 2) Pencurian, 3) Tindakan Curang, 4) Pengabaian terhadap aturan yang berlaku, 5) Tawuran antar siswa, 6) Ketidaktoleran, 7) Penggunaan bahasa yang tidak baik, 8) Kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, 9) Sikap perusakan diri, 10) Penyalahgunaan Narkoba (Lickona,2013).

Degradasi moral remaja merupakan salah satu permasalahan sosial yang dapat diartikan bahwa kualitas moral remaja pada saat ini terus menerus mengalami penurunan dan terlihat semakin tidak terkendali sehingga perlu mendapat perhatian baik dari orang tua secara khusus serta masyarakat atau pemerintah pada umumnya. Pada era milenia persaingan manusia modern berkompetisi semakin berat guna mencapai sukses. Kondisi demikian jelas bisa memberikan tekanan mental pada setiap anggota masyarakat, banyak orang mengalami kekecewaan termasuk di dalamnya para remaja.

Tantangan Konselor di Era Milenial dalam Mencecah Degradasi Moral

Konsep nilai moral dapat dilihat dari patas - tidak pantas yang telah berkembang sangat pesat sejajar dengan semakin majunya proses perkembangan teknologi informasi dan globalisasi yang modern. Arus perkembangan globalisasi seperti permukaan gunung es hanya ujungnya yang nampak namun di bawahnya terdapat sesuatu yang jauh lebih rumit dan besar, lebih berpengaruh dalam berbagai sisi kehidupan masyarakat, Karena pengaruh modernisasi dan globalisasi maka terjadi pergeseran perilaku sehingga batas kesopanan dan moralitas, dari yang dulunya tidak pantas menjadi biasa-biasa, dari yang dulunya sangat tidak mungkin dibayangkan menjadi kenyataan dan lain-lain.

Terjadinya permasalahan degradasi moral pada remaja juga bukan berarti gagalnya program layanan bimbingan dan konseling dalam penyelesaian masalah moral. Permasalahan tersebut terus tumbuh sejalan dengan gerakan perubahan siswa dalam menghadapi permasalahan. Permasalahan degradasi moral pada remaja itu tidak pernah selesai, dan terus terjadi meskipun telah diupayakan dan ditangani oleh konselor. Dan menjadi tantangan bagi konselor para era milenial untuk bekerja lebih keras mengatasinya agar tidak menjadi penghambat dari tujuan nasional pendidikan serta masa depan siswa.

Bimbingan dan konseling pada dunia pendidikan sangatlah di butuhkan, karena tidak dapat di pungkiri seiring dengan derasnya informasi dan tranformasi global yang masuk menyebabkan terjadinya berfikir dalam masyarakat, terutama kalangan remaja yang berada dalam keadaan tumbuh dan berkembang sehingga para siswa sangat membutuhkan segala

bentuk layanan bimbingan agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah. Konselor profesional abad ke-21 adalah konselor yang memiliki identitas profesional konselor diperoleh melalui pendidikan dalam profesi konseling, dan telah memiliki kompetensi dalam teori dan praktik konseling. Pada era milenial ini konselor kiranya perlu dikaji tentang aspek yang melatar belakangi adanya tantangan sikap dan profesionalisme seorang konselor di era milenial dalam mencegah permasalahan degradasi moral remaja sehingga dapat diterima oleh siswa generasi millennial adalah :

1. Aspek pendidikan

Pada aspek pendidikan diartikan sebagai suatu proses mendidik yang merupakan usaha sadar dalam mentranfer pengetahuan, sikap, dan perilaku pada individu yang didik serta mengajarkan sesuatu pada individu agar berkembang dengan baik sesuai dengan tahapan rentang perkembangan individu. Paradigma pendidikan menjadi investasi masa depan yang masih sangat melekat dipikiran masyarakat modern. Kehadiran dan keberadaan seorang konsultan pendidikan dibutuhkan masyarakat untuk membantu memberikan pertimbangan permasalahan sosial yang obyektif bagi masa depan.

Konselor merupakan salah satu komponen dalam proses pelayanan dalam pendidikan, dalam hal ini disebut sebagai pelayanan konseling. Tantangan sikap dan profesional konselor dalam permasalahan degradasi moral di era miliena pada remaja ditandai meningkatnya pergaulan bebas serta maraknya kekerasan remaja, tawuran, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat dll. Pendidikan nasional dianggap

masih gagal dalam menanamkan moral serta karakter baik bagi warga negara. Hal ini karena pendidikan dianggap kurang mampu memberi makna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik, yang berakibat hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna hakiki kehidupan. Konselor pada era milenial ini menuntut perkembangan profesi yang sesuai dengan perkembangan zaman bagi seorang konselor untuk memberikan pelayanan-pelayanan kepada konseli.

Kualifikasi akademik seorang konselor telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi lain dari kemungkinan yang tersedia. Diposisi ini, Konselor sebagai pendidik profesional melakukan pelayanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu upaya pendidikan untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan serta tuntutan lingkungan sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 7, Jati diri profesi konselor sebagai pelayanan ahli bidang bimbingan dan konseling pada setting pedagogis, tidak hanya memberikan layanan konseling tapi juga layanan-layanan bimbingan dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier yang menempatkan layananan konseling sebagai ikon pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan konseli dalam jalur pendidikan formal (Depdiknas, 2007;

ABKIN, 2008). Sehingga pada proses selanjutnya siswa dapat belajar semaksimal mungkin dan menuju keberhasilan yang telah di cita-citakan.

2. Aspek lingkungan

Pengaruh lingkungan yang buruk, ditambah dengan kontrol diri dan kontrol sosial yang semakin melemah dapat mempercepat munculnya kenakalan remaja ataupun degradasi moral remaja. Seperti dikatakan C. Gilbert Wrenn dalam karya klasiknya, *theWorld of the Contemporary Counselor* (1973) yang dikutip dalam Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell (2010) bahwa “kebutuhan utama seorang konselor adalah memahami anak muda zaman sekarang”. Pernyataan ini sebenarnya sedang mengacu pada konsep relevansi, yaitu melihat dan memahami lingkungan yang mengelilingi klien disamping selain kondisi klien itu sendiri. Karena siswa tidak dapat terpantau secara langsung maka kemungkinan terjadi kenakalan, ada penyelewengan di luar sekolah sangat mungkin sekali. Untuk itulah dibutuhkan semacam bimbingan secara khusus untuk membekali siswa setelah pulang kerumah.

Tantangan konselor pada aspek lingkungan dalam menentukan sikap dan profesional dilihat pada kompetensi kepribadian konselor sesuai dengan permendiknas No. 27 tahun 2008 yang menyatakan bahwa konselor harus mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi. Dalam pengembangan pribadi konselor tersebut konselor harus memiliki pandangan yang dinamis dimana seorang konselor

mampu menyesuaikan diri dengan kondisi di sekitarnya, dengan memandang ke arah yang sama pandangan para siswa generasi era millennial. Konselor akan hadir sebagai sosok yang menyenangkan, adaptif, kekinian, dan mengerti perkembangan zaman untuk memahami kondisi siswa dengan mengeksplorasi permasalahan secara mendalam secara luwes, lentur dan fleksibel, tidak kaku dan terkungkung.

Secara sederhana, konselor harus memiliki sikap resiliensi yang merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan mampu menghadapi berbagai permasalahan siswa yang dihadapinya menggunakan logika serta mengimbangi pemikiran generasi era millennial. Namun konselor juga perlu memegang teguh nilai dan norma yang harus digunakan dalam memberikan layanan bimbingan konseling agar tidak salah arah dan tersesat dalam pusaran arus millennial yang semakin kuat sehingga akan hadirnya konselor sebagai sahabat siswa dan menjadi tuntunan bagi siswa generasi diera millennial agar dapat berkembang secara optimal

3. Aspek kultur

Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat multikultural yang kesadaran akan kehidupan sangat terbatas dan oleh sebab itu pula dunia kehidupannya bergerak dengan sangat lambat. Pergeseran nilai-nilai budaya dalam hal ini nilai moral sangatlah memprihatinkan dimana pergeseran tersebut akibat dari faktor perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan ini. Dengan pengaruh arus globalisasi abad 21 masyarakat Indonesia menjadi masyarakat modern yang dapat menembus kehidupan tanpa batas,

tanpa waktu, dan tanpa batas geografis. Konselor yang profesional harus memiliki pemahaman, dan keterampilan untuk intervensi secara efektif dalam situasi multicultural.

Pada aspek kultur ini tantangan sikap dan profesional konselor tidak hanya bekerja sebagai seorang pembimbing di sekolah, kinerja konselor diharapkan mampu menjadi filter masuknya ragam budaya era milenial dengan mengadaptasi ragam budaya yang menjadi pegerasan budaya yang masuk ke tengah-tengah masyarakat Indonesia agar tidak merusak budaya lokal.

Perkembangan zaman terutama zaman yang serba canggih banyak menimbulkan modernisasi di segala bidang kehidupan manusia dan tentunya lembaga pendidikan tidak terlepas dari fungsi sebagai kehidupan masyarakat, dalam menifestasinya mampu membantu manusia (siswa) agar bisa mencarikan pemecahannya dari berbagai problem yang ada akibat dari modernisasi yang menggloabal. Akan tetapi lembaga pendidikan hendaknya membantu secara individu maupun secara kelompok di sekolah. konselor juga perlu memahami nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yaitu pancasila karena Indonesia memiliki ragam budaya, etnis, ras, dan agama sehingga konselor harus mampu menghargai keanekaragaman budaya, memiliki pemahaman kultur yang individual, dan perasaan empati pada siswa. Persiapan profesional, pengalaman langsung dengan kelompok yang berbeda secara kultur.

4. Aspek Teknologi

Perkembangan pesat teknologi di era millennial menciptakan tatanan kehidupan modern, teknologi menjadi

sahabat para generasi millennial. Dampak positif khususnya remaja, generasi millennial disugahi kemudahan mengakses informasi sebagai siswa yang inovatif, kreatif dalam mengembangkan diri untuk meningkatkan prestasi bidang akademik. Mereka sering menggunakan media internet untuk berkomunikasi, mencari sumber belajar, bermain, menonton video, youtube, mendengarkan musik, bisnis, dan lain-lain. namun dampak negatif remaja juga terjebak pada permasalahan degradasi moral maupun kejahatan cyber melalui media sosial karena banyaknya konten media sosial yang tidak mendidik. Pada aspek teknologi ini tantangan sikap dan profesional.

Konselor seharusnya melekat teknologi tidak hanya pada setting pedagogis, tetapi diperluas pada setting luar pedagogis serta mengikuti arah perkembangan kemajuan teknologi informasi jaringan interne, sehingga profesi bimbingan dan konseling menjadi komoditas yang dibutuhkan masyarakat global dan melaksanakan praktek langsung di tengah masyarakat salah satunya melalui pemanfaatan media sosial. Pada generasi era millennial media berbasis website menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk siswa tidak asing dengan media internet, oleh karena itu konselor dituntut untuk dapat menguasai 12 kompetensi TI yang disyaratkan. Perkembangan ini tentunya menuntut kesiapan dan adaptasi para konselor dalam penguasaan teknologi di dalam melaksanakan layanan konseling. Konselor dituntut memiliki kompetensi, agar mampu menerima

inovasi baru tanpa melupakan pemberian layanan yang tradisional. Penguasaan kompetensi konselor di aspek teknologi menuntut konselor untuk bertitik tolak dari perkembangan global yang semakin pesat khususnya dibidang teknologi informasi dalam program bimbingan dan konseling.

Perkembangan ini memberikan pengaruh terhadap pengembangan pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam bidang konseling, konseling tidak hanya melalui proses tatap muka, tetapi lebih dari itu dengan menggunakan media komunikasi, hal tersebut sejalan dengan pendapat Moh. Surya (2006) bahwa perkembangan teknologi komputer, interaksi antara konselor dengan klien tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi dapat juga dilakukan melalui hubungan secara virtual (maya) melalui internet dalam bentuk "cyber counseling". Media tersebut mudah digunakan, memiliki asas kerahasiaan, praktis, dan dapat diakses dari mana saja. Konselor juga menguasai ketrampilan pelayanan yang dikembangkan melalui media bimbingan dan konseling lainnya karena keakraban para remaja pada media sosial saat ini melalui group WhatsApp, group facebook, dan group tweeter, instagram, blog, e-mail, skype, dan videocall dapat menjadi sarana penting sehingga adanya layanan tersebut tidak akan disalahgunakan oleh para siswa.

Bimbingan Pribadi Sosial Upaya Mencegah Degradasi Moral

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu atau kelompok tersebut dapat memahami

dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupannya. Penulis terfokus pada layanan bidang bimbingan pribadi-sosial.

Bimbingan pribadi merupakan bimbingan yang diarahkan kepada siswa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu, sehingga siswa memiliki sasaran yang objektif yang cukup di dalam kehidupan individunya. Sedangkan bimbingan sosial merupakan bimbingan yang diarahkan kepada siswa bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hingga individu yang bersangkutan dapat memenuhi fungsinya sebagai makhluk sosial dilingkungannya. Berdasarkan teoritik diatas upaya untuk mengatasi degradasi moral siswa di sekolah dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pelayanan bimbingan pribadi – sosial baik melalui layanan dasar secara reponsif sebagai upaya mencegah degradasi moral remaja pada era milenia. Hal ini di dasarkan pada permasalahan moral yang merupakan bagian dari aspek pribadi dan sosial.

Masalah - masalah pribadi-sosial merupakan masalah hubungan dengan teman, lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat tinggal mereka, dan penyelesaian konflik sedangkan unsur-unsur dalam aspek pribadi-sosial mengandung nilai-nilai moral yang secara silogis memiliki pengaruh pada diri siswa (Yusuf&Juntika,2014). Menurut Winkel (2007) layanan bimbingan pribadi-sosial merupakan suatu proses bantuan yang menyangkut keadaan batinnya sendiri, kejasmanian sendiri, dan menyangkut hubungan dengan orang lain. Sedangkan Nurihsan (2005) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling pribadi sosial

adalah bimbingan dan konseling untuk membantu individu dalam persoalan pribadi dan sosial. Lebih lanjut dikatakan masalah yang terhimpun dalam persoalan pribadi-sosial meliputi masalah hubungan interaksi dengan orang lain. Pada pendapat para ahli di atas dapat dinyatakan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan usaha bimbingan dalam membantu menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang dialami siswa baik pribadi maupun sosial dan mengembangkan pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif.

Sedangkan elemen dalam aspek pribadi- sosial yang di ungkapkan Murro dan Kottman (1995) belum spesifik dan luas, elemen penting dalam aspek pribadi – sosial merupakan megembangkan konsep diri secara positif dan mengembangkan keahlian sosial secara tepat. Menurut IOWA Comprehensive Counseling and Guidance Program Development Guide (ASCA,2001) yang menetapkan standar kurikulum domain perkembangan pribadi sosial sebagai berikut :

1. Siswa dapat memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan interpersonal dalam rangka membantu mereka memahami, menghargai diri sendiri dan orang lain;
2. Siswa dapat membuat keputusan sendiri dan menentukan tujuan serta mengambil langkahlangkah yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan
3. Siswa mampu memahami keterampilan untuk bertahan hidup.

Perkembangan siswa khususnya remaja memiliki pengaruh pada perkembangan kepribadian maupun sosialnya hal ini terjadi karena perubahan-perubahan yang terjadi karena di ikuti oleh perubahan pada diri siswa, seperti psikomotorik, perilaku kognitif, perilaku

sosial, keagamaan dan perilaku moralitas (Syamsuddin, 2007). Sebagian besar masalah yang di hadapi siswa pada masa mereka adalah mengarah pada persoalan moralitas, perubahan kepribadian siswa sangat membutuhkan bimbingan untuk meminimalisir atau mencegah siswa dari sikap dan perilaku yang immoral. Upaya mencegah degradasi moral melalui bimbingan pribadi-sosial akan dilakukan dengan terlebih dahulu dikembangkan standar kompetensi yang akan di capai dalam program sebagai salah wujud efektifitas pelaksanaan program.

Nilai moralitas haruslah ada pada setiap diri individu karena hal tersebut akan menentukan bagaimana seseorang bertingkah laku.Pencegahan degradasi moral yang ingin di capai melalui program bimbingan pribadi - sosial adalah Penalaran moral terkait kesadaran moral dari nilai moral di lingkungan masyarakat, Perasaan atau pertimbangan moral dalam pengambilan keputusan mengapa siswa melakukan hal tersebut, sedangkan Tindakan moral siswa untuk melakukan tindakan nyata agar muncul dan berkembang dalam kebiasaan pergaulan sehari – hari, sedangkan lingkungan sosial yang kondusif akan memunculkan tindakan tindakan moral yang diperlukan dalam pembelajaran moral. Nilai moralitas haruslah ada pada setiap diri individu karena hal tersebut akan menentukan bagaimana seseorang bertingkah laku. Hasil yang diharapkan pada bimbingan pribadi – sosial dalam pencegahan degradasi moral ini adalah agar siswa khususnya remaja mampu memahami tentang nilai moral di masyarakat, siswa mampu bersikap dan bertindak sesuai nilai moral yang ada dalam masyarakat dan siswa mampu memiliki keterampilan berfikir kritis agar selalu siap menghadapi

pengaruh negatif dari lingkungan maupun teman sebaya

SIMPULAN

Degradasi moral merupakan suatu kondisi dimana telah terjadi kemerosotan moral yang artinya bahwa individu maupun kelompok telah melanggar aturan serta tata cara yang berlaku di masyarakat. Permasalahan degradasi moral remaja yang semakin kompleks ini menjadi tantangan konselor sebagai helper professional. Konselor diharapkan dapat melakukan pelayanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu upaya pendidikan untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan. Ada empat aspek yang melatar belakangi adanya tantangan sikap dan profesionalisme seorang konselor di era milenial dalam mencegah permasalahan degradasi moral remaja sehingga dapat diterima oleh siswa generasi millennial yaitu Asepek Pendidikan, Aspek Lingkungan, Aspek Kultur, Aspek Teknologi di kemas dalam implementasi layanan bimbingan pribadi – sosial sebagai upaya mencegah degradasi moral yang akan dilakukan dengan terlebih dahulu dikembangkan standar kompetensi yang akan di capai dalam program sebagai salah wujud efektifitas pelaksanaan program.

DAFTAR RUJUKAN

- Abkin. (2008) *Penegasan Profesi Bimbingan dan Konseling Alur Pikir Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: Abkin.
- Departemen Pendidikan Nasional (2014) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan ke delapan Belas Edisi IV*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Destryawan, D (2018). *1,6 Juta Anak Indonesia Jadi Pengedar Narkoba* <http://wartakota.tribunnews.com/2018/03/07/16-juta-anak-indonesia-jadi-pengedar-narkoba>.
- Gibson,R.L. & Mitchell,M.H.(2010). *Introduction to Counseling and Guidance*. New Jersey: Person Prentice Hall.
- Hurlock, Elizabeth B. (2001) *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Kebudayaan, D. P. dan. (2007). *Rambu-rambu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal PMPTK.
- Kementerian kesehatan RI. INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kemeterian Kesehatan RI Situasi Kesehatan Remaja. 2015.
- Lazuardi, G., 2018.*Tragis! 178 Bayi Dibuang ke Jalan Sepanjang 2017, Paling Banyak di Provinsi Ini*, <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/01/01/tragis-178-bayidibuang-ke-jalan-sepanjang-2017-paling-banyak-di-provinsi-ini?page=2>.
- Monks, F.J. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Cet. 14.: Yogyakarta: Gajah Mada University Press; 2002 .
- Muro, J. James & Kottman, Terry. (1995). *Guidance and Counselingin Elementary School and Middle Schoo.*, Iowa : Brown and Benchmark Publisher.

- Nurihsan, A. Juntika (2007). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Papalia, Old. (2001). *Perkembangan Pada Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ray, Rajib; Mahapatro, Samarendra dan Kar, Subhranshu Sekhar. (2011). *Adolescent Counseling*. *Indian Journal of Clinical Practice*, Vol. 22, No. 3, August 2011.
- Supriyanto, A. (2016). Collaboration Counselor and Parent for Developing Student Spiritual Competency trough Comprehensive Guidance and Counseling Service. *Fokus Konseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1).
- Santrock, John W.(2003) *Adolescence Perkembangan Remaja*. (Alih bahasa Shinto. Adelar, Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Slavin, R.E. 2006 *Educational Psychology Teory and Practie*. United States of America : Jhons Hopkins University.
- Winkel, W.S. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf L.N, Syamsu & Nurihsan, Achmad Juntika. 2014. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.